

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dan pendidikan pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan. Pendidikan bukan sekadar pemberian maupun penambahan pengetahuan, lebih dari itu pendidikan sangat bermakna bagi manusia untuk membentuk kehidupannya di suatu negara dan pendidikan merupakan bagian dari salah satu aspek dalam memajukan negara. Menurut Syafril & Zen (2017:38) pendidikan merupakan usaha yang hanya dapat dilangsungkan oleh manusia. Menurut KBBI (2016) mendidik manusia adalah upaya untuk mengeluarkan yang terbaik dalam diri mereka dengan mengubah pola pikir dan perilaku mereka melalui instruksi dan praktik.

Sekolah tidak hanya harus mempersiapkan siswa untuk memperoleh masa depan yang cerah, namun juga mempersiapkan siswa siswa untuk belajar sepanjang hayat. Sebab itu, sekolah perlu mendorong keinginan belajar siswa yang berkelanjutan tanpa harus terpaksa, maka dapat dikatakan siswa mandiri dalam belajar. Penting untuk menumbuhkan kemandirian pada setiap generasi. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat, siswa dituntut untuk lebih mandiri, mampu bergerak mengikuti perkembangan zaman, serta menemukan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang dihadapinya.

Menurut Arifian (2019:45) kemandirian belajar bermakna keadaan seseorang berupaya menggapai ilmu atau membentuk/mengubah perilakunya memakai kekuatan sendiri atau dengan kata lain tidak bergantung kepada orang lain. Ini bermakna kemandirian belajar bersumber pada diri sendiri untuk tanpa

henti belajar. Walaupun dikatakan memakai kekuatan sendiri, namun kemandirian belajar tidak serta-merta seseorang belajar sendiri atau tidak membutuhkan orang lain. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar terlebih dahulu akan berupayasendiri dalam pelajaran dengan membaca dan memahami. Barulah bertanya jika mendapatkan kesulitan dan mendiskusikannya dengan teman maupun guru.

Dalam proses belajar, kemandirian belajar merupakan bagian penting yang dapat menjadikan pribadi yang tidak selalu menantikan bantuan orang lain. Kemandirian dapat membantu seseorang dalam melakukan pencapaian-pencapaian secara maksimal, memperoleh penghargaan, dan penerimaan dari orang lain (Monikate, et al., 2021). Siswa dengan tingkat kemandirian yang tinggi lebih siap menghadapi tantangan apa pun yang menghadang mereka, (Kahfi, 2019). Perihal ini karena siswa yang mandiri tidak terlalu bergantung pada orang lain dan sebaliknya berusaha mengatasi dan menyelesaikan masalah yang muncul.

SMP Negeri 22 merupakan salah satu sekolah yang berada di Kecamatan Alam Barajo Jambi yang banyak diminati sebagai sekolah tujuan melanjutkan pendidikan. Berdasarkan observasi, SMP Negeri 22 Kota Jambi dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan kurikulum Merdeka Mandiri Berubah untuk kelas 7 dan 8 sedangkan kelas 9 masih menggunakan K13. Adapun fasilitas belajar yang disediakan oleh SMP Negeri 2 Kota Jambi antara lain perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium komputer, ruang kelas. Untuk melihat respon kemandirian belajar siswa SMP Negeri 22 Kota Jambi, peneliti melakukan observasi yang dapat disajikan dalam tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Data Hasil Observasi Awal Kemandirian Belajar (Y)

Pernyataan	Selalu		Sering		Kadang - Kadang		Jarang		Tidak Pernah	
	JS	%	JS	%	JS	%	JS	%	JS	%
Siswa menyalin jawaban tugas teman	1	3	9	27	12	36	11	33	0	0
Siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan	3	9	10	30	11	33	6	18	3	9

Sumber: data diolah peneliti (2023)

Keterangan:

JS = Jumlah Siswa

Berdasarkan tabel 1.1 data hasil observasi awal kemandirian belajar (Y) pernyataan pertama didapatkan bahwa: (1) Sebanyak 1 siswa (3%) memperlihatkan tingkat intensitas yang selalu menyalin jawaban tugas teman, (2) Sebanyak 9 siswa (9%) memperlihatkan tingkat intensitas yang sering menyalin jawaban tugas teman, (3) Sebanyak 12 siswa (36%) memperlihatkan tingkat intensitas yang kadang-kadang menyalin jawaban tugas teman, (4) Sebanyak 11 siswa (33%) memperlihatkan tingkat intensitas yang jarang menyalin jawaban tugas teman, (5) Tidak ada siswa yang tidak pernah menyalin jawaban tugas temannya.

Pernyataan kedua didapatkan bahwa: (1) Ada 3 siswa (9%) memperlihatkan tingkat intensitas yang selalu tidak mengerjakan tugas yang diberikan, (2) Ada 10 siswa (30%) memperlihatkan tingkat intensitas yang sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan, (3) Ada 11 siswa (33%) memperlihatkan tingkat intensitas yang menyebabkan mereka terkadang mengabaikan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka; (4) tidak kurang dari enam siswa (18%) memperlihatkan tingkat intensitas ini; dan (5) tidak lebih dari tiga siswa (9% dari total) memperlihatkan tingkat intensitas ini dengan tidak pernah mengabaikan

tugas yang diberikan kepada mereka.

Pentingnya fasilitas belajar terhadap kemampuan siswa untuk belajar mandiri ditegaskan oleh Slameto dalam (Aisah, Kurniasih, & Fitriani, 2018), yang mengidentifikasi fasilitas belajar sebagai salah satu elemen yang memengaruhi kemandirian belajar siswa. Dalam memfasilitasi dan memperlancar kegiatan belajar siswa, fasilitas belajar memegang peranan penting dalam kemandirian siswa. Lebih jauh, fitur pembelajaran membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang mungkin timbul saat memahami atau menyelesaikan tugas yang diberikan. Sekolah berkewajiban menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai dan berkualitas tinggi bagi siswa.

Cara paling efektif untuk membantu proses belajar mengajar adalah dengan memanfaatkan fasilitas pembelajaran yang sesuai secara maksimal. Istilah "fasilitas pembelajaran" didefinisikan oleh Hamdi dan Imami (2023) sebagai "apa pun dan segala sesuatu yang diperlukan untuk proses belajar mengajar," baik itu lokasi fisik maupun platform daring. Menurut Sopian dalam (Hidayana, 2021), fasilitas sekolah dapat didefinisikan sebagai ruang fisik, perabotan, teknologi, dan organisasi yang dibutuhkan siswa dan guru untuk melaksanakan pekerjaan akademis sehari-hari mereka.

Gie menyatakan dalam (Prianto & Putri, 2017) bahwa berdasarkan kegiatan belajar, ada dua jenis fasilitas pembelajaran: yang ada di sekolah dan yang ada di rumah. Semua sumber daya pembelajaran yang dapat diakses di sekolah dianggap sebagai fasilitas pembelajaran di sana, sedangkan semua sumber daya yang tersedia di rumah dianggap sebagai fasilitas pembelajaran di sana.

Fasilitas belajar secara signifikan meningkatkan kebebasan belajar siswa,

menurut penelitian Azziza (2021). Menurut studi yang dilaksanakan oleh Hamdi dan Imami (2023), kemampuan anak untuk belajar mandiri dipengaruhi oleh fasilitas belajarnya, dan pengaruh ini signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Kesimpulannya, kemampuan anak untuk belajar mandiri akan meningkat jika fasilitas belajarnya berkualitas tinggi dan terawat dengan baik..

Berdasarkan hasil observasi fasilitas belajar (X1) diketahui bahwa 1) Sebanyak 1 siswa (3%) dari 33 siswa memperlihatkan tingkat intensitas selalu mengunjungi perpustakaan untuk mencari materi pelajaran, 2) Ada 4 siswa (12%) memperlihatkan tingkat intensitas sering mengunjungi perpustakaan untuk mencari materi pelajaran, 3) Ada 17 siswa (52%) memperlihatkan tingkat intensitas kadang-kadang mengunjungi perpustakaan untuk mencari materi pelajaran, 4) Ada 9 siswa (27%) memperlihatkan tingkat intensitas kadang-kadang mengunjungi perpustakaan untuk mencari materi pelajaran, 5) Ada 2 siswa (6%) menunjukkan tingkat intensitas tidak pernah mengunjungi perpustakaan untuk mencari materi pelajaran.

Kemandirian belajar juga dapat dipengaruhi oleh teman sekelasnya. Perihal ini selaras terhadap pandangan yang dikemukakan oleh Amidah (2022), yang mengatakan yaitu teman memiliki peran yang signifikan dalam menginspirasi teman-temannya untuk lebih bersemangat dalam menyelesaikan tugas atau kewajiban. Dalam konteks sosial, "teman sebaya" merujuk pada individu yang seusia. Contohnya teman sekelas, teman belajar, maupun teman bermain. Teman sebaya biasanya saling berbagi pengalaman, masalah, dan keluhan yang tidak jarang diiringi oleh ajakan dan dorongan untuk melakukan tindakan tertentu yang dianggap sebagai solusi.

Olasehinde dan Olatoye mengklaim dalam (Saragih, 2020) bahwa orang lebih cenderung membiarkan ide dan tindakan mereka dibentuk oleh teman sebayanya jika mereka memiliki karakter yang sama. Di antara sekian banyak peran mereka dalam proses pendidikan, teman sebaya dapat berfungsi sebagai sumber ilmu, tempat bertukar pikiran dan gagasan, teman belajar untuk proyek kolaboratif, forum untuk menyampaikan pandangan, dan sarana untuk mengasah kemampuan penalaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan terlihat sebagai berikut: 1) Ada 14 siswa (42%) memperlihatkan tingkat intensitas yang sering mengobrol bukan tentang pelajaran dengan temannya ketika guru sedang menjelaskan pelajaran, 2) Ada 9 siswa (27%) memperlihatkan tingkat intensitas yang kadang-kadang mengobrol bukan tentang pelajaran dengan temannya ketika guru sedang menjelaskan pelajaran, 3) Ada 10 siswa (30%) memperlihatkan tingkat intensitas yang jarang mengobrol bukan tentang pelajaran dengan temannya ketika guru sedang menjelaskan pelajaran.

Menurut studi marthadiningrum & Widayati (2022), teman sebaya memiliki dampak parsial terhadap kemandirian belajar. Studi yang dilaksanakan oleh Arista, Sadjiarto, & Santoso (2022) memperlihatkan yaitu kemandirian belajar dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh teman sebaya, dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti mempertimbangkan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Fasilitas Belajar dan Teman Sebaya terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Kota Jambi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Sedikit siswa yang mengunjungi perpustakaan.
2. Siswa sering mengobrol yang tidak berkaitan dengan pelajaran dengan temannya ketika guru sedang menjelaskan pelajaran.
3. Kurang tercerminnya kemandirian belajar siswa seperti; banyak siswa yang menyalin jawaban tugas temannya dan banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar terfokus pada masalah dalam penelitian dan menghindari pembahasan yang lebih luas, maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Fasilitas belajar dalam penelitian ini dibatasi pada ketersediaan fasilitas belajar siswa di sekolah.
2. Teman sebaya dalam penelitian ini dibatasi pada teman sekelas.
3. Kemandirian belajar siswa dalam penelitian ini dibatasi pada kemandirian belajar siswa di sekolah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti mengangkat permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh fasilitas belajar terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Kota Jambi?
2. Apakah terdapat pengaruh teman sebaya terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Kota Jambi?

3. Apakah terdapat pengaruh fasilitas belajar dan teman sebaya terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Kota Jambi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini, yakni:

1. Untuk mengetahui pengaruh fasilitas belajar terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Kota Jambi.
3. Untuk mengetahui pengaruh fasilitas belajar dan teman sebaya terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Kota Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara umum, studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana lingkungan belajar dan teman sekelas memengaruhi kemampuan siswa untuk belajar mandiri, sekaligus menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya di bidang ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan peneliti mengenai pengaruh fasilitas belajar dan teman sebaya terhadap kemandirian belajar.

- b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam peningkatan kemandirian belajar siswa.

c. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang pengaruh fasilitas belajar dan teman sebaya terhadap kemandirian belajar siswa yang mana penelitian ini dapat digunakan untuk mengajak siswa memanfaatkan fasilitas belajar dan memiliki teman sebaya yang saling mendukung dalam kemandirian belajar.

d. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh fasilitas belajar dan teman sebaya terhadap kemandirian belajar, sehingga harapannya dapat menumbuhkan kesadaran untuk menanamkan kemandirian belajar dalam diri siswa.

1.7 Definisi Operasional

Pada penelitian ini terdapat dua variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y). Variabel-variabel tersebut ialah fasilitas belajar (X1) dan teman sebaya (X2) terhadap kemandirian belajar (Y). Definisi variabel tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1) Kemandirian belajar (Y)

Kemandirian belajar adalah tindakan dalam proses belajar yang berlangsung berdasarkan usaha diri sendiri dan tanggung jawab tanpa menunggu bantuan dan bergantung pada orang lain dalam usahanya menggali informasi dan pengetahuan. Adapun indikator kemandirian belajar yang digunakan adalah percaya diri, bertanggung jawab, berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, disiplin.

2) Fasilitas belajar (X1)

Fasilitas belajar adalah segala hal yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar untuk mempermudah dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Adapun indikator fasilitas belajar yang digunakan adalah tersedianya sumber belajar siswa, ruang atau tempat belajar yang memadai, media atau alat bantu yang dipakai, perpustakaan dan laboratorium sebagai penunjang belajar.

3) Teman sebaya (X2)

Teman sebaya adalah seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai usia yang sama, pendidikan atau status sosial yang sama, memiliki minat tertentu dan bersifat sementara. Adapun indikator teman sebaya yang digunakan adalah kerja sama, persaingan, pertentangan, penerimaan, penyesuaian, dan perpaduan.